

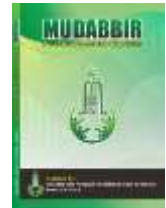


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Pendidikan Seumur Hidup dalam Islam: Landasan, Nilai dan Relevansi Modern Perspektif Gus Dur

Moh Faizin¹, Sabrina Azalia Salsabila², Naya Salwa Achintya³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: nayaachintya@gmail.com¹, sabrinaazaliasalsabila@gmail.com²,
faizin7172@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan seumur hidup adalah gagasan krusial di dalam Islam yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak terbatas oleh umur atau tingkat pendidikan formal, melainkan berjalan terus menerus selama hidup seseorang. Gagasan ini didukung oleh ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menyoroti kewajiban mencari pengetahuan sebagai elemen utama dalam membentuk moral dan kedewasaan rohani. Dari sudut pandang Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pendidikan sepanjang hayat bukan sekadar kegiatan intelektual, melainkan proses pembebasan manusia dari keterbelakangan, sikap intoleran, dan ketimpangan sosial. Gus Dur menitikberatkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan, kemerdekaan berpikir, serta penghormatan terhadap keragaman sebagai dasar pendidikan yang tetap relevan di segala zaman. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang begitu pesat, gagasan ini kian mendesak, sebab ia mendorong setiap orang untuk selalu menyesuaikan diri, memperluas pandangan, dan meningkatkan kesadaran etis. Penelitian ini bermaksud menelaah dasar, nilai, serta urgensi pendidikan sepanjang hayat dalam Islam melalui kacamata Gus Dur, agar dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam yang lebih terbuka, maju, dan sesuai dengan tuntutan masa kini.

Kata kunci: *Pendidikan Seumur Hidup, Islam, Gus Dur, Nilai Islam, Relevansi Modern.*

Abstract

Lifelong education is a crucial concept in Islam, stating that learning is not limited by age or level of formal education, but continues throughout one's life. This concept is supported by the teachings of the Qur'an and the Hadith, which highlight the obligation to seek knowledge as a key element in shaping moral and spiritual maturity. From the perspective of Abdurrahman Wahid (Gus Dur), lifelong education is not merely an intellectual activity, but rather a process of liberating humanity from backwardness, intolerance, and social inequality. Gus Dur emphasized the principles of humanity, freedom of thought, and respect for diversity as the foundation of education that remains relevant throughout the ages. With rapid technological advances and social change, this concept is increasingly urgent, as it encourages everyone to constantly adapt, broaden their perspectives, and increase ethical awareness. This study aims to examine the foundations, values, and urgency of lifelong education in Islam through Gus Dur's perspective, in order to contribute to the development of a more open, progressive, and contemporary Islamic education.

Keywords: Lifelong Education, Islam, Gus Dur, Islamic Values, Modern Relevance.

PENDAHULUAN

Pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menyatakan bahwa pencarian ilmu tidak terbatas pada tahap tertentu dalam hidup manusia, melainkan berjalan terus-menerus hingga akhir hayat. Prinsip ini didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan hadis yang menekankan pembelajaran berkelanjutan sebagai cara untuk mengembangkan diri, meningkatkan kemampuan intelektual, dan menyempurnakan moral (Yusuf, 2021). Di tengah masyarakat kontemporer yang dihadapkan pada perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang begitu cepat, pendidikan sepanjang hayat menjadi kebutuhan penting untuk memastikan manusia dapat menyesuaikan diri dan tetap bermakna di era tantangan zaman. Pemikiran Abdurrahman Wahid, atau Gus Dur, memberikan sumbangan besar dalam memahami pendidikan sebagai proses penghumanisasian.

Bagi Gus Dur, pendidikan bukan sekadar sarana mentransfer pengetahuan, melainkan mekanisme untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial (Barton, 2002). Meski banyak kajian membahas konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam atau pemikiran Gus Dur secara terpisah, penelitian yang secara spesifik menggabungkan keduanya masih sangat sedikit. Beberapa studi hanya menyoroti nilai-nilai pendidikan Islam secara normatif (Zuhri & Mudhoffar, 2020), sedangkan kajian lain lebih fokus pada aspek humanisme Gus Dur tanpa menghubungkannya dengan kerangka pendidikan sepanjang hayat (Haryanto, 2020). Celah ini menunjukkan kebutuhan akan penelitian yang secara menyeluruh mengkaji relevansi konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam melalui sudut pandang Gus Dur.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat seiring perkembangan dunia modern yang memerlukan manusia untuk memiliki keterampilan digital, literasi etis,

kemampuan beradaptasi, dan kompetensi lintas budaya. Pemikiran Gus Dur yang inklusif dan pluralis memberikan kerangka penting untuk membangun pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, empati, dan kesadaran kemanusiaan (Mahfud, 2020). Dengan demikian, analisis tentang bagaimana prinsip pendidikan sepanjang hayat dalam Islam dapat digabungkan dengan pemikiran Gus Dur menjadi sangat relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat global yang semakin rumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber, baik dari kategori primer maupun sekunder seperti buku, artikel akademik, dan biografi Gus Dur. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan reflektif untuk mengidentifikasi hubungan antara ajaran Islam dan pemikiran Gus Dur dalam konteks pendidikan seumur hidup. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan studi literatur, yang merupakan teknik penelitian yang mencakup evaluasi berbagai sumber bacaan yang berhubungan dengan tema pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam dan ide-ide Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pendekatan ini dipilih karena sangat sesuai untuk menggali pemikiran tokoh dan konsep-konsep keislaman secara filosofis dan konseptual tanpa harus mengumpulkan data di lapangan.

1. Pengumpulan Data: Sumber primer mencakup karya-karya Gus Dur, Al-Qur'an, Hadis, dan literatur dasar lainnya yang merangkum doktrin Islam. Sumber sekunder mencakup makalah akademik, jurnal ilmiah, situs resmi organisasi Islam, dan biografi Gus Dur.
2. Pilihan kelas dalam literatur: Secara keseluruhan, penelitian ini didasarkan pada tiga topik utama: pentingnya pendidikan jangka panjang dalam Islam, pendidikan dasar yang kurang populer di Islam, dan bagaimana ide-ide Gus Dur dapat diterapkan pada pendidikan modern. Bahan akademik yang sangat relevan dan mengganggu menjadi dasar setiap analisis.
3. Analisis Data - Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis dan reflektif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep dan ide secara teratur, sedangkan pendekatan reflektif digunakan untuk menghubungkan teori Islam tentang pendidikan seumur hidup dengan pemikiran Gus Dur dan realitas pendidikan modern.
4. Sintesis dan Penarikan Kesimpulan - Setelah menganalisis data, hasilnya disintesis untuk mengidentifikasi hubungan antara nilai-nilai Islam dan prinsip humanisme Gus Dur dalam konteks pendidikan seumur hidup. Dari sintesis itu, kemudian ditarik kesimpulan yang menjelaskan relevansi konsep pendidikan seumur hidup dalam menghadapi tantangan global saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Gus Dur

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 7 September 1940. Ia merupakan cucu pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari, dan putra KH. Wahid Hasyim, Menteri Agama pertama RI. Gus Dur menempuh pendidikan di pesantren, kemudian melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar dan Baghdad. Ia dikenal sebagai cendekiawan Muslim, tokoh demokrasi, dan Presiden RI ke-4. Pemikirannya menekankan pentingnya kebebasan berpikir, pluralisme, serta pendidikan yang membebaskan dan humanis.

Ibunya bernama Hj. Sholehah merupakan putri Kh. Bisri Syansuri pendiri Pesantren Denanyar Jombang, Jawa Timur. Kakek KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dari sanad ibunya merupakan Rais 'Aam di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sebagai pengganti posisi KH. Wahab Chasbullah.

Tahun 1949, ayah Gus Dur diangkat menjadi kepala Menteri Agama pertama sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta untuk memasuki suasana yang baru. Setelah kepindahannya di Jakarta, berbagai tamu dari berbagai kalangan bertamu ke kediaman Wahid Hasyim. Hal itu menjadikan Gus Dur menambah pengalaman untuk mengenal dunia politik.

Sejak kecil Gus Dur sudah terlihat memiliki kesadaran penuh untuk mengemban tanggung jawab terhadap Nahdlatul Ulama (NU). Sekitar bulan April tahun 1953, Gus Dur Bersama ayahnya berangkat ke Sumedang, Jawa Barat untuk menghadiri pertemuan Nahdlatul Ulama (NU) dengan mengendarai mobil, akan tetapi di tengah perjalanan mengalami kecelakaan yang mengakibatkan ayahnya meninggal.

Konsep Pendidikan Islam Seumur Hidup: Landasan dan Nilai

Islam menempatkan pendidikan sebagai kewajiban sepanjang hayat. Firman Allah dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 dan sabda Nabi "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat" menjadi dasar teologis pendidikan seumur hidup. Dalam Islam, pendidikan meliputi aspek tarbiyah (pembinaan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (pembentukan akhlak). Nilai-nilainya mencakup pengembangan spiritual, moral, intelektual, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan seumur hidup bertujuan melahirkan manusia berilmu dan berakhlak yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Relevansi dengan Masyarakat Modern dan Pemikiran Gus Dur

Konsep ini sangat relevan dengan gagasan Gus Dur yang menekankan kebebasan berpikir, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Menurutnya, pendidikan harus membuka ruang dialog lintas agama, budaya, dan pemikiran. Dalam konteks modern, pendidikan

seumur hidup diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk menjaga nilai-nilai moral dan kemanusiaan di tengah globalisasi. Gus Dur melihat pendidikan sebagai sarana membentuk manusia merdeka, inklusif, dan berdaya.

Dimensi Pendidikan Islam Seumur Hidup

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya menyempurnakan kepribadian manusia secara menyeluruh. Islam menekankan pentingnya pendidikan sepanjang hayat, sejak lahir hingga akhir hayat. Konsep ini dikenal dengan pendidikan seumur hidup (*life-long education*), yang telah tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis jauh sebelum konsep ini populer di dunia Barat.

Pendidikan Islam seumur hidup adalah proses pendidikan yang berkelanjutan, mencakup seluruh fase kehidupan manusia, dari buaian hingga liang lahat. Pendidikan ini tidak terbatas pada lembaga formal saja, melainkan juga berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, dan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Dimensi Individu - Pengembangan spiritual, akhlak, dan intelektual secara berkelanjutan.

Dimensi individu dalam pendidikan Islam seumur hidup menekankan pada pengembangan spiritual, akhlak, dan intelektual secara berkelanjutan sepanjang hidup manusia. Pendidikan tidak hanya berhenti pada pencapaian akademis atau pengetahuan semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran rohani dan karakter moral yang kuat. Aspek spiritual menjadi pondasi utama, karena hubungan yang kuat antara individu dan Allah SWT merupakan sumber kekuatan dan motivasi untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Dalam konteks akhlak, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan sifat-sifat mulia seperti jujur, sabar, rendah hati, dan kasih sayang yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, pengembangan intelektual meliputi peningkatan kemampuan berpikir kritis, pengetahuan ilmiah, dan pemahaman agama yang mendalam, yang terus diasah tanpa mengenal batas usia. Dengan demikian, pendidikan individu dalam Islam adalah proses holistik yang menyeimbangkan aspek hati, akal, dan perilaku dalam satu kesatuan.

Dimensi Sosial - Pembelajaran melalui interaksi sosial, pengabdian, dan toleransi. Dimensi sosial menyoroti pentingnya pembelajaran yang terjadi melalui interaksi dan hubungan sosial di antara manusia. Islam menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga pendidikan seumur hidup juga harus melibatkan pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui kegiatan sosial, seperti musyawarah, gotong royong, dan pengabdian kepada masyarakat, individu tidak hanya belajar teori, tetapi juga

mengamalkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kepedulian sosial. Dimensi ini menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan pribadi yang berilmu dan berakhlak, tetapi juga warga masyarakat yang aktif, produktif, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sosial ini membantu membentuk kesadaran bahwa ilmu dan akhlak yang baik harus diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata bersama orang lain.

2. Dimensi Institusional – Integrasi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Dimensi institusional mencakup integrasi antara berbagai jenis pendidikan yang ada, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang semuanya saling melengkapi dalam menyelenggarakan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terstruktur seperti sekolah dan perguruan tinggi yang memberikan kurikulum dan standar tertentu. Sementara itu, pendidikan nonformal mencakup kegiatan belajar di luar sekolah formal, seperti pelatihan, kursus agama, pesantren, dan majelis taklim, yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan keahlian khusus dan pendidikan agama. Pendidikan informal terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, melalui pengalaman hidup sehari-hari, pembiasaan nilai, dan pengajaran langsung oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Islam mengakui ketiga bentuk pendidikan ini sebagai wadah yang sah dan efektif dalam menanamkan ilmu dan nilai keislaman, karena proses pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di mana saja sepanjang hidup individu.

3. Dimensi Nilai dan Etika – Menegaskan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat sebagai ibadah dan tanggung jawab sosial.

Dimensi nilai dan etika dalam pendidikan Islam seumur hidup menegaskan bahwa proses pembelajaran bukan semata-mata aktivitas intelektual, melainkan juga merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu dengan niat yang benar adalah ibadah yang sangat mulia dan pahalanya besar di sisi Allah SWT. Dengan demikian, setiap proses belajar adalah bentuk pengabdian kepada Allah dan pengembangan diri yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Selain itu, individu yang berilmu memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menyebarkan ilmu dan manfaatnya kepada orang lain, serta mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai etika seperti kejujuran, keadilan, dan amanah harus menjadi landasan dalam setiap kegiatan pendidikan, sehingga pendidikan Islam menghasilkan

pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral tinggi dan peduli terhadap kesejahteraan umat.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan seumur hidup dalam Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran agama serta nilai-nilai universal yang selaras dengan pemikiran Gus Dur. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kemanusiaan. Dalam era modern, konsep ini menjadi strategi penting untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

REFERENSI

- Arbaiyah, Y. (2021). Pendidikan seumur hidup dalam perspektif Islam. *UIN Sunan Ampel*. <https://uinsa.ac.id>
- Zuhri, S., & Mudhoffar, M. (2020). Konsep pendidikan seumur hidup dalam filsafat pendidikan Islam. *Al-Qolam: Jurnal Kajian Keislaman dan Sosial*. <https://ejournal.alqolam.ac.id>
- Serambi Mekkah. (2020). Konsep pendidikan sepanjang hayat dalam pendidikan Islam. *Jurnal Serambi Mekkah*. <https://ojs.serambimekkah.ac.id>
- UNSIQ. (2020). Konsep pendidikan seumur hidup dalam Islam: Studi literatur. *UNSIQ Journal*. <https://ojs.unsiq.ac.id>
- UIN Banten. (2020). Konsep pendidikan seumur hidup menurut perspektif Islam. *Jurnal UIN Banten*. <https://jurnal.uinbanten.ac.id>
- Kompasiana. (2020). Mengupas konsep pendidikan seumur hidup dalam Islam. <https://www.kompasiana.com>
- Kompasiana. (2021). Islam dan konsep pembelajar sepanjang hayat. <https://www.kompasiana.com>
- Kamaludin, M. (2020). Reorientasi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. *Garuda Kemdikbud*. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- UIN Sunan Ampel. (2021). Pendidikan seumur hidup. <https://uinsa.ac.id>
- Aripafi. (2020). Implikasi konsep pendidikan seumur hidup. *Jurnal Aripafi*. <https://ejournal.aripafi.or.id>
- UIN Syahada. (2020). Pendidikan seumur hidup dalam perspektif Al-Qur'an. *ETD Syahada*. <https://etd.uinsyahada.ac.id>
- UIN Imam Bonjol. (2021). Pendidikan sepanjang hayat menurut hadis Rasulullah. *Jurnal UIN IB*. <https://ejournal.uinib.ac.id>
- Barton, G. (2002). *Abdurrahman Wahid: Muslim democrat, Indonesian president*. UNSW Press. <https://www.unswpress.com.au>
- KPU Temanggung. (2020). Biografi KH. Abdurrahman Wahid. <https://kab-temanggung.kpu.go.id>
- Suara Indonesia. (2021). Biografi singkat Gus Dur. <https://suaraindonesia.co.id>
- NU Jatim. (2021). Menilik kisah perjalanan Gus Dur. <https://jatim.nu.or.id>

- Britannica. (2020). Abdurrahman Wahid. <https://www.britannica.com>
- Jurnal Al-Hikmah. (2021). Pendidikan dalam perspektif Islam. <https://journal.alhikmahjkt.ac.id>
- Scribd. (2020). Makalah pendidikan seumur hidup. <https://id.scribd.com>
- ResearchGate. (2020). Lifelong education in Islamic view. <https://www.researchgate.net>
- Haryanto, J. (2020). Humanisme Gus Dur dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal UIN Alauddin*. <https://journal.uin-alauddin.ac.id>
- Arifin, I. (2021). Lifelong learning in Islamic perspective: Concept and application. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/Islamic_Lifelong_Learning
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Google Scholar. <https://scholar.google.com>
- Mahfud, C. (2020). Pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dan pendidikan. *Jurnal Walisongo*. <https://journal.walisongo.ac.id>
- Ramli, M. (2022). Digital literacy and lifelong education in Islamic society. *Jurnal UIN Malang*. <https://ejournal.uin-malang.ac.id>
- Wahid Foundation. (2021). Gus Dur dan gagasan humanisme Islam. <https://wahidfoundation.org>
- UNESCO. (2020). Lifelong learning: Global framework for education. <https://unesdoc.unesco.org>
- Zuhri, M. (2023). Integrasi pendidikan moral dan pendidikan sepanjang hayat. *Jurnal Nasional*. <https://jurnalnasional.com>
- Syarifuddin, A. (2020). Epistemologi pendidikan Islam dan tantangan modern. *Jurnal UIN SGD*. <https://journal.uinsgd.ac.id>
- Mutawalli, F. (2020). Pembelajaran berkelanjutan dalam perspektif Islam. *UMRAH Journal*. <https://ojs.umrah.ac.id>